

KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

Aranti Azizah^{1*}, Rita Destiwati²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

*Email: intanflia.student.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Pelecehan seksual merupakan kasus yang marak setiap tahunnya. Kasus ini merupakan salah satu fenomena gunung es, dimana kasus pelecehan yang terjadi di masyarakat jauh lebih besar dibandingkan dari jumlah kasus kekerasan dan pelecehan yang di laporkan dan di catat. Kurangnya informasi mengenai pendidikan seks juga merupakan salah satu faktor tabu nya pengetahuan tentang pelecehan seksual di masyarakat, terutama bagi para orang tua yang memiliki anak sebagai korban pelecehan seksual. Sedangkan anak sebagai korban pelecehan seksual membutuhkan dukungan dan kasih sayang dalam proses pemulihan pasca kejadian. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi orang tua dan anak korban pelecehan seksual dengan menggunakan teori Fitzpatrick dan Koerner yaitu skema hubungan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan paradigma konstruktivis dan dalam mengolah data peneliti menggunakan aplikasi Atlas.ti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari orientasi percakapan ditandai dengan tingginya tingkat interaksi antara anak dan orang tua, adanya keterbukaan satu sama lain, dan sering melakukan diskusi mengenai banyak topik. Selain itu, melalui orientasi konformitas ditandai dengan adanya rasa percaya dengan keluarga namun tidak terlalu menekankan kesamaan antara anak dan orang tua, dimana hal tersebut membuat anak menjadi mematuhi peraturan karena keinginan dan kesadarannya sendiri. Dari kedua orientasi tersebut terlihat bahwa orientasi percakapan tinggi dan orientasi konformitas rendah.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Komunikasi Keluarga, Orientasi Percakapan, Orientasi Konformitas

COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILD VICTIMS OF SEXUAL HARASSMENT

ABSTRACT

Sexual harassment is a case that is rampant every year. This case is one of the iceberg phenomena, where cases of harassment that occur in the community are far greater than the number of reported and recorded cases of violence and abuse. Lack of information about sex education is also one of the taboo factors for knowledge about sexual harassment in society, especially for parents who have children as victims of sexual harassment. Meanwhile, children as victims of sexual abuse need support and affection in the post-event recovery process. Therefore, it is necessary to have good communication between children and parents. This study aims to find out how the communication between parents and children of victims of sexual harassment uses Fitzpatrick and Koerner's theory, namely family relationship schemes. The research method used is qualitative with a case study approach, constructivist paradigm and in processing data the researcher uses the Atlas.ti application. The results showed that from a conversational perspective, it was characterized by a high level of interaction between children and parents, openness to one another, and frequent discussions on many topics. In addition, conformity orientation, is marked by a sense of trust with the family but does not emphasize the similarities between children and parents, which makes children obey the rules because of their desires and awareness. From the two orientations, it can be seen that the conversation orientation is high and the conformity orientation is low..

Keywords: Sexual Harassment, Family Communication, Conversation Orientation, Conformity Orientation.

Korespondensi: Aranti Azizah. Universitas Telkom. Komplek Pandanwangi Blok F-2 Kota Bandung, 40287. No. HP, **WhatsApp:** 08XXXXXXXXX. E-mail: intannaufalia@gmail.com

PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual tentu saja sudah tidak lagi asing didengar oleh banyak orang dikarenakan setiap tahun nya pemberitaan tentang kasus ini kian meningkat. Pelecehan seksual menurut Kamus Bahasa Indonesia pelecehan memiliki beberapa arti antara lain: a) proses, perbuatan, cara melecehkan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Dimana segala bentuk kegiatan seksual yang tidak diinginkan dan tidak diharapkan pada siapapun orang menjadi sasaran. Kegiatan tersebut dapat berupa fisik, verbal, isyarat maupun gerakan yang bersifat seksual.

Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual menjelaskan terdapat lima belas jenis bentuk kekerasan seksual, salah satu nya adalah pelecehan seksual. (Komnas Perempuan, 2017). Ditinjau dari penjelasannya, kekerasan seksual mencakup tindakan yang secara hukum tidak termasuk kriminal tapi membahayakan dan menimbulkan trauma sedangkan pelecehan seksual adalah istilah yang luas, termasuk banyak jenis perhatian seksual verbal dan fisik yang tidak disukai. Walaupun kasus pelecehan seksual tergolong lebih rendah daripada kasus kekerasan seksual yang lain, namun kasus pelecehan seksual ini juga sudah sepatutnya menjadi perhatian baik bagi masyarakat maupun pemerintah karena kasus kekerasan serta pelecehan seksual ini merupakan fenomena gunung es, dimana kasus kekerasan dan pelecehan yang terjadi di masyarakat jauh lebih besar dibandingkan dari jumlah kasus kekerasan dan pelecehan yang di laporkan dan di catat.

Di kota Bogor, kasus pelecehan dan kekerasan seksual kerap terjadi. Banyak media-media yang menyorot kasus pelecehan seksual yang terjadi di Bogor khususnya di kalangan remaja pelajar dan Mahasiswa. Banyak nya korban dikalangan remaja dikarenakan para pelaku seksual biasanya memilih korban yang mereka anggap lebih lemah daripada mereka. Alasan lainnya adalah korban dianggap mengundang dengan menggunakan pakaian terbuka. Tahun lalu, Jawa Barat menjadi provinsi dengan angka kekerasan tertinggi dengan jumlah 2.738 kasus, padahal tahun lalu Jawa Barat bahkan tidak termasuk kedalam tiga besar Provinsi dengan angka kekerasan tertinggi di Indonesia. (Komnas Perempuan, 2020).

Ketika anak menjadi salah satu korban pelecehan seksual, maka sudah seharusnya keluarga menjadi perlindungan pertama bagi anak untuk menceritakan permasalahan yang sedang terjadi. Dukungan emosional merupakan salah satu fungsi dasar keluarga yang mengedepankan interaksi antara anggotanya baik secara verbal maupun non-verbal. Memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota keluarga lain dan menciptakan komunikasi yang efektif merupakan tujuan pokok dari komunikasi keluarga. (Sumakul, 2015)

Komunikasi keluarga yang berjalan secara efektif dan baik akan menciptakan keluarga yang harmonis dan juga terciptanya konsep diri baru bagi anak yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka bertutur kata juga berperilaku di lingkungan. Dalam jurnal penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak dengan Yayasan Melati tahun 2016, menyebutkan beberapa konsep dalam membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga dan perlakuan orang tua yang diharapkan anak dikategorikan dalam beberapa poin, antara lain: a) Memberikan perhatian dan dukungan b) Bersedia mendengarkan dan bisa berempati dengan anak c) Memberikan kasih sayang dan perasaan positif d) Menerima dan menghargai anak e) Memberi kepercayaan kepada anak. (Sofinas Z. Asaari, Masayu S. Hanim, 2016).

Dalam komunikasi keluarga menjelaskan bahwa dalamnya terdapat pengetahuan tentang sebuah informasi faktual yang diketahui lewat lisan maupun tulisan (deklaratif) dan juga pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu (prosedural) serta hubungan interpersonal yang berlaku pada semua anggota keluarga. Karena pengetahuan tersebutlah yang nantinya akan menentukan komunikasi di dalam keluarga. Interaksi tersebut yang membentuk skema hubungan keluarga. Suatu skema komunikasi keluarga juga mencakup jenis orientasi percakapan dan orientasi konformitas. (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Orientasi percakapan dalam keluarga dapat menciptakan lingkungan komunikasi dengan semua keluarga berpartisipasi dalam sebuah interaksi yang bersifat bebas dan dilakukan secara terus menerus. Pada keluarga yang banyak menghabiskan waktu dengan berinteraksi satu sama lain, berdiskusi berbagai macam topik dan dapat mengemukakan pendapat secara bebas termasuk keluarga yang memiliki *high conversation*. Sedangkan keluarga yang memiliki *low conversation* biasanya tidak banyak melakukan interaksi sesama anggota keluarga dengan berbincang satu sama lain. (Koerner & Fitzpatrick, 2002)

Orientasi konformitas mengacu kepada sejauh mana sebuah keluarga menekankan iklim homogenitas keyakinan, nilai dan sikap kepada anggota keluarganya. Sebuah keluarga yang memiliki *high conformity* akan sangat patuh terhadap aturan yang ada di dalam keluarga tersebut, sedangkan keluarga dengan *low conformity* biasanya cenderung lebih bersifat bebas dan menekankan kemandirian anggota keluarga. (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Dalam penelitian ini, interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi bukti bagaimana sebenarnya komunikasi keluarga yang diterapkan dalam keluarga tersebut.

Setiap seseorang yang menjadi korban pelecehan seksual pasti berasal dari sebuah keluarga dan dikarenakan kurang kuatnya hukum yang memayungi untuk menyelesaikan kasus pelecehan seksual, maka tentu saja kasus pelecehan tidak bisa dibawa ke ranah hukum dan sistem pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual bukan menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh pemerintah. Dikarenakan minimnya pendidikan seks yang ada di Indonesia serta kurangnya sosialisasi dan informasi mengenai pelecehan serta kekerasan seksual membuat tidak sedikit masyarakat yang memandang tabu hal tersebut. Padahal, pelecehan seksual dapat terjadi kepada siapa saja tidak memandang jenis kela

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang komunikasi yang terjadi antara korban pelecehan seksual dan orang tua karena interaksi dan komunikasi keluarga merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak terutama untuk melindungi

korban pelecehan seksual. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana Komunikasi Orang Tua dan Anak Korban Pelecehan Seksual.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Denzin & Lincoln (dalam Hidayat, 2002) menjelaskan kata kualitatif menekankan pada proses dan makna yang tidak diuji ataupun diukur setepat-tepatnya dalam kuantitas, jumlah, intensitas, ataupun frekuensi. Para peneliti kualitatif lebih menekankan pada sifat realitas yang dikonstruksi secara sosial, mencari jawaban atas pertanyaan yang menekankan pada bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Creswell (dalam Wahyuningsih, 2013) menjelaskan studi kasus sebagai penelitian dimana peneliti menggali sebuah kasus tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan, kemudian mengumpulkan informasi secara mendalam dan rinci menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data selama waktu periode tertentu. Berdasarkan penjabaran tersebut, studi kasus yang dipahami oleh peneliti adalah sebuah penelitian yang dilakukan secara mendalam serta memberikan batasan-batasan secara tegas dan jelas terhadap subjek dan objek penelitian dengan cara memfokuskan perhatian terhadap suatu kasus tertentu secara intensif dan rinci. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan yang mendalam untuk mengetahui komunikasi orang tua dan anak korban pelecehan seksual.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dijelaskan oleh Tatang M. Amirin, merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu mengenai dirinya yang bersedia diperoleh keterangan (Rahmadi, 2011). Dalam penelitian ini, subjek yang akan diambil menggunakan *Purposive Sampling* dimana peneliti menentukan kriteria khusus terhadap suatu sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti membagi subjek kedalam subjek primer dan subjek sekunder. Subjek primer dalam penelitian ini adalah anak korban pelecehan seksual di kota Bogor, sementara subjek sekunder dalam penelitian ini adalah Psikolog yang mengerti tentang komunikasi keluarga. Hal ini, subjek dari penelitian ini adalah korban pelecehan seksual di kota Bogor. Subjek sekunder digunakan sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat data yang disajikan oleh subjek primer. Melalui subjek penelitian inilah peneliti berharap mendapatkan data dan informasi yang berhubungan dengan komunikasi keluarga korban pelecehan seksual dengan orang tua. Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah komunikasi keluarga yang terjadi antara orang tua dan anak korban pelecehan seksual.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kediaman subjek penelitian yaitu di Villa Bogor Indah 5, Kedung Halang, Pasir Jambu, Sukaraja Bogor, Jawa Barat.

Unit Analisis Penelitian

Unit Analisis merupakan sesuatu yang berhubungan dengan fokus yang akan diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi keluarga yang terjadi antara korban pelecehan dengan orang tua mereka.

Tabel 1 Unit Analisis Penelitian

Tema	Unit analisis	Sub analisis
Komunikasi Orang Tua dan Anak	<i>Orientasi Percakapan</i>	1. Perhatian 2. Keterbukaan 3. Dukungan 4. Diskusi
	<i>Orientasi Konformitas</i>	1. Kebiasaan 2. Kepercayaan 3. Kepatuhan

Sumber: Olahan Peneliti, 2020

Informan

Sugeng (Pujileksono, 2015) menjelaskan infroman merupakan seseorang yang memberikan informasi kepada peneliti mengenai segala hal atau peristiwa maupun fenomena di luar diri informan tentang kehidupan dirinya. Seorang informan biasanya memiliki banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian sehingga dapat berguna bagi peneliti dalam mencari dan melengkapi penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti membuat kriteria untuk membantu dalam proses penelitian. Berikut kriteria Informan kunci pada penelitian ini:

- a) Seseorang yang mengalami secara langsung kejadian pelecehan seksual dan menceritakannya kepada orang tua.
- b) Seseorang yang terlibat dalam proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu keluarga.
- c) Seseorang yang bersedia di wawancara dan hasilnya di publikasikan tanpa mengungkapkan identitas aslinya dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria informan penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, berikut adalah informan penelitian yang telah ditetapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Tabel 2 Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Status	Keterangan
1.	RNK	21 Tahun	Korban	Informan Kunci
2.	RL	48 Tahun	Ibu Korban	Informan Pendukung
3.	Saktiyono Budi Purwoko, M.Psi., Psikolog	40 Tahun	Dosen dan Konselor kelas Psikologi	Informan Ahli

Sumber: Olahan Peneliti, Desember 2020

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang terjadi antara pewawancara dan narasumber. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan wawancara yang tidak berstruktur tentang suatu penelitian dari sumber yang relevan dalam penelitian. (Rahmadi, 2011). Dalam wawancara mendalam peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan dikarenakan peneliti sebelumnya belum ngetahui data apa yang akan diperoleh. Hal tersebut juga dapat membantu peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan secara menyeluruh.

Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung, tanpa menggunakan mediator terhadap suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek tersebut. (Kriyantono, 2006). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Teknik observasi ini dilakukan dengan cara mengamati dalam-dalam serta terlibat langsung dengan kehidupan dan aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. (Rahmadi, 2011). Selama observasi penelitian, peneliti sengaja tinggal bersama informan di Bandung selama dua minggu untuk mengetahui kehidupan sehari-hari serta kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh subjek dengan orang tua nya.

Studi Literatur

Data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung didapatkan oleh peneliti, melainkan melalui perantara atau dokumen. (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh adalah melalui studi literatur dengan memanfaatkan bebrbagai studi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, penelusuran dokumen tentang data korban pelecehan seksual dan dampak yang terjadi pada korban melalui internet.

TEKNIK ANALISIS DATA

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011) menjelaskan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga datanya jenuh. Beberapa tahapan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan kepada hal yang penting. Data yang didapatkan setelah direduksi akan lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana komunikasi orang tua dan anak korban pelecehan seksual.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Dengan menampilkan data, maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan dapat berbentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang menjadi lebih jelas setelah diteliti. Sehingga yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui bagaimana komunikasi orang tua dan anak korban pelecehan seksual.

TEKNIK KEABSAHAN DATA

Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk pengujian kredibilitas data. Data diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, sehingga dapat semakin menambah kredibilitas data. Willian Wiersma (dalam Sugiyono, 2011) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan validasi silang yang dilakukan pada penelitian kualitatif. Dimana triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan sumber.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dimana peneliti mengecek atau membandingkan hasil wawancara. Hasil wawancara informan kunci (anak korban pelecehan seksual) dengan informan pendukung (ibu korban pelecehan seksual) dan informan ahli (psikolog) akan di cek ataupun dibandingkan satu sama lain, dan menarik kesimpulan data dari hasil wawancara dapat dibuktikan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini peneliti akan menyajikan data-data yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara serta bacaan literatur. Seperti yang diketahui bahwa hasil penelitian adalah sebuah pengkajian ulang terhadap hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di lapangan. Penulis akan berusaha mendeskripsikan hasil dari penelitian berdasarkan beberapa data yang diperoleh peneliti pada saat pengumpulan data dan pengkategorisasian data sesuai dengan yang terjadi saat meneliti, agar dianggap relevan dengan tema dan identifikasi masalah dalam penelitian. Berikut merupakan analisis tentang komunikasi orang tua dan anak korban pelecehan seksual. Studi kasus terhadap RNK yang menjadi korban pelecehan secara verbal dan non-verbal yang bercerita kepada kedua orang tuanya.

Komunikasi yang terjadi diantara orang tua dan anak sebagai korban pelecehan seksual dianggap penting karena dapat membantu anak sebagai korban pelecehan seksual dalam pemulihan pasca kejadian. Bagaimana sebuah komunikasi yang terjadi di dalam keluarga juga berpengaruh terhadap keterbukaan anak. Seorang anak akan merasa aman dan nyaman apabila ia dapat terbuka dan bercerita tentang apa yang menyimpannya kepada orang tua. Hal ini dijelaskan dalam jurnal berjudul *Patterns of Bullying and Sexual Harassment: Connections with Parents and Teachers as Direct Protective Factors*, bahwa komunikasi antara orang tua dan anak yang berjalan dengan baik dapat menjadikan lingkungan protektif yang memberikan rasa aman kepada anak. (Doty et al., 2017)

Di dalam keluarga terdapat sebuah skema hubungan yang dibentuk berdasarkan pengalaman antar sesama anggota yang dilakukan secara berulang dan terbentuk dalam interaksi yang melibatkan sebagian atau seluruh anggota keluarga. Hal ini selaras dengan pengertian skema hubungan keluarga yang di dalamnya terdapat intersubjektivitas yaitu bagaimana anggota keluarga menangkap sebuah pesan yang di terima dan interaktivitas yaitu dan interpretasi makna pada tingkan intrapribadi setiap perilaku anggota keluarga yang saling bergantung dan membentuk interaksi. Suatu skema komunikasi keluarga juga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berinteraksi dan berkomunikasi. (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Orientasi Percakapan

Orientasi percakapan orang tua dan RNK sebagai korban pelecehan seksual memiliki tingkat orientasi percakapan yang tinggi dikarenakan seringnya interaksi yang dilakukan oleh RNK dengan keluarganya. Interaksi yang dilakukan meliputi perhatian, keterbukaan, dukungan serta diskusi. Hal ini selaras dengan penjelasan Fitzpatrick dimana keluarga yang banyak menghabiskan waktu dengan berinteraksi satu sama lain, berdiskusi berbagai macam topik dan dapat mengemukakan pendapat secara bebas termasuk keluarga yang memiliki *high conversation*. (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Hubungan RNK dan orang tuanya memiliki tingkat interaksi yang tinggi dengan berbagai macam pembahasan karena kedekatan antara RNK dan orang tua yang sangat dekat. Sehingga RNK tidak segan untuk membagikan masalah pribadinya, diskusi dan bertukar pendapat dengan kedua orang tuanya. Ibu RNK sebagai orang tua pun sangat mengedepankan diskusi dalam komunikasi yang terjadi di rumah. Adapun penyajian data dalam pendekatan orientasi percakapan dalam komunikasi keluarga RNK adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Kategori Kode Orientasi Percakapan

No.	KATEGORI	KODE
1	Keterbukaan	Terbuka dengan keluarga
2	Kebebasan Berpendapat	Boleh berpendapat
3	Diskusi	Aktif dengan orang tua
4	Beragam Topik	Topik yang beragam
5	Partisipasi	Banyak partisipasi
6	Sharing	Sering berbagai cerita
7	Menghargai	Saling menghargai

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Orientasi Konformitas

Di dalam keluarga, orang tua RNK tidak terlalu menekankan kesamaan diantara semua anggota keluarganya. Namun, Ibu RNK masih kerap memberikan nasihat dan menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya. Orientasi Konformitas pada keluarga RNK ditandai dengan adanya kebiasaan, kepercayaan, serta kepatuhan. Pada hal ini, orientasi konfirmatas pada keluarga RNK rendah dikarenakan orang tua RNK tidak menekankan anak-anak mereka untuk selalu taat kepada aturan namun lebih membebaskan RNK dalam memilih keputusannya sendiri. Hal ini selaras dengan penjelasan Fitzpatrick dimana keluarga dengan

konformitas rendah biasanya cenderung bersifat bebas dan menekankan kemandirian anggota keluarga. (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Walaupun banyak menghabiskan waktu untuk diskusi, orang tua RNK selalu membaskan keputusan akhirnya kepada RNK. Adapun penyajian data dalam pendekatan orientasi konformitas dalam komunikasi keluarga RNK adalah sebagai berikut:

Tabel Kategori Kode Orientasi Konformitas

No.	KATEGORI	KODE
1	Kepercayaan	Percaya dengan keluarga
2	Sikap	Sikap Terbuka
3	Aturan	Menerapkan aturan
4	Menekankan kesamaan nilai dan kepercayaan	Tidak menekankan kesamaan, lebih menekankan diskusi
5	Kepatuhan	Kepatuhan karena dalam diri
6	Prinsip	Berprinsip di dalam keluarga

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Tipe Keluarga Berdasarkan Orientasi

Dalam komunikasi keluarga yang ditinjau berdasarkan dua orientasi yang memaginya menjadi dua iklim tinggi dan rendah, maka Fitzpatrick mendefinisikan empat tipe keluarga yang berbeda yaitu Konsensual (*high conversation and low conformity*), Pluralistik (*high conversation and low conformity*), Protektif (*low conversation and high conformity*), dan Laissez-Faire (*low conversation and low conformity*). (Koerner & Schrodt, 2014).

Keluarga RNK merupakan keluarga yang mengedepankan interaksi dan melakukan banyak diskusi di dalam hubungan keluarga. Anak-anak bebas menyampaikan pendapat mereka dan bercerita mengenai hal apapun kepada orang tua. Disamping itu, keluarga RNK juga menerapkan nilai-nilai dan aturan didalam keluarga sebagai upaya pembentukan karakter anak dan menjadikan keluarga lebih harmonis. Namun, dalam pengambilan keputusan orang tua RNK membebaskan kepada RNK setelah diskusi yang dilakukan. Dari hasil yang didapatkan, itu tipe keluarga RNK berdasarkan orientasi percakapan dan orientasi konformitas adalah Pluralistik. Hal tersebut selaras dengan yang dijelaskan pada jurnal *An Introduction to the Special Issue on Family Communication Patterns Theory* dimana komunikasi pada keluarga pluralistik memiliki hubungan yang lekat dengan diskusi. Banyak interkasi yang dilakukan oleh anggota keluarga dan mengedepankan diskusi pada setiap pecakapan mereka. Namun, berbeda dengan tipe Konsensual, orang tua dalam keluarga ini tidak merasa perlu untuk mengendalikan keputusan yang dibuat oleh anak mereka dan tidak perlu setuju pula dengan keputusan yang dibuat oleh anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, peneliti menemukan bahwa komunikasi di dalam keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting terutama bagi keluarga yang memiliki anak sebagai korban

pelecehan seksual. Setiap keluarga harus berperan aktif dalam melakukan komunikasi yang terjadi di dalam keluarga, baik anak maupun orang tua. Orientasi percakapan yang terjadi di dalam keluarga RNK ditandai dengan adanya keterbukaan satu sama lain baik dari RNK dan orang tuanya, di dalam keluarga juga anggota bebas berpendapat dan mengedepankan diskusi untuk segala keputusan. Sedangkan orientasi konformitas yang terjadi di dalam keluarga RNK ditandai dengan adanya beberapa aturan yang mengikat namun tidak menekankan kesamaan di dalamnya dikarenakan keluarga RNK lebih mengedepankan diskusi antar anggotanya. Dari hasil tersebut, keluarga RNK termasuk kedalam tipe keluarga Pluralistik, dimana memiliki tingkan percakapan yang tinggi namun tingkan konformitas yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Doty, J. L., Gower, A. L., Rudi, J. H., McMorris, B. J., & Borowsky, I. W. (2017). Patterns of Bullying and Sexual Harassment: Connections with Parents and Teachers as Direct Protective Factors. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(11), 2289–2304. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0698-0>
- Hidayat, D. N. (2002). Metodologi Penelitian dalam Sebuah “Multi Paradigm Science.” *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(2), 197–220.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family Communication. *The New Citizenship of the Family: Comparative Perspectives*, 116–132. <https://doi.org/10.4324/9781315195285>
- Koerner, A. F., & Schrodt, P. (2014). An Introduction to the Special Issue on Family Communication Patterns Theory. *Journal of Family Communication*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/15267431.2013.857328>
- Komnas Perempuan. (2017). *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual*.
- Komnas Perempuan. (2020). Kekerasan meningkat: Kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan. In *Catahu: Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan*.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Edisi Pertama). PREDANA MEDIA GROUP.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi: Kualitatif* (K. Sukmawati (ed.); Cetakan Pertama). Kelompok Intrans Publishing.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. In *Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In Syahrani (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Cetakan 1). Antasari Press.
- Sofinas Z. Asaari, Masayu S. Hanim, E. I. (2016). Telaah Kebijakan (Pengaruh) Interaksi Komunikasi Efektif antar Orang Tua Dan Anggota Keluarga Terhadap Ketahanan Keluarga di Provinsi DKI Jakarta. *JKementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dan Yayasan Melati 2018*, 2(1/Mei). <https://doi.org/10.26877/jitek.v2i1/mei.1006>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-10). ALFABETA BANDUNG.
- Sumakul, B. J. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. In *Acta Diurna: Vol. IV* (Issue 4).
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya* (Cetakan Pertama (ed.)). UTM PRESS.